

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan unsur penting dalam kemajuan suatu peradaban Bangsa dan Negara. Di Indonesia pendidikan menjadi salah satu bidang yang mendapat prioritas dari pemerintah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya. Untuk itu menjadi hak setiap anak bangsa untuk mendapatkan pendidikan, baik pendidikan secara formal maupun nonformal.

Pendidikan berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan pada dirinya.<sup>1</sup>

Pendidikan dimaknai sebagai suatu proses kegiatan pelatihan dan pembelajaran untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam rangka menjadikan individu atau kelompok tersebut dewasa baik dalam pemikiran ataupun tindakan. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai upaya menjadikan manusia untuk dapat kembang dan bertumbuh dengan sehat dan sempurna. Setiap negara selalu menjadikan pendidikan sebagai proses atau tahapan untuk memperoleh cita-cita nasional bangsa tersebut.

Pendidikan juga merupakan suatu usaha dalam rangka mempersiapkan anak didik dengan beberapa tahapan aktivitas yaitu pengarahan, pendidikan, dan/

---

<sup>1</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 28.

atau pelatihan.<sup>2</sup> Pendidikan dalam Islam dimaknai sebagai suatu proses pembelajaran setiap insan menuju pendewasaan diri baik dalam bentuk moral atau sikap, mental maupun kecerdasan akal sehingga mampu menjaga dan menjalankan peranannya sebagai khalifah atau pemimpin di bumi.

Agama memegang peranan yang krusial bagi manusia dalam berkehidupan. Agama pada umumnya berkaitan dengan keyakinan maupun kepercayaan akan suatu yang berhubungan dengan hal ghaib dan ketuhanan termasuk di dalamnya terdapat aturan tentang bagaimana pelaksanaan upacara ritual, serta norma-norma yang mengikat pada penganutnya.<sup>3</sup>

Seperti yang terdapat pada UU No 20 tahun 2003 pasal 37 dan 38 menunjukkan pentingnya pendidikan agama. Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran yang harus diberikan di tiap tingkatan pendidikan mulai dari pendidikan tingkat dasar, menengah, dan tinggi. Upaya untuk mensukseskan pendidikan agama pada anak, lembaga pendidikan yang ada mempunyai peranan yang sangat penting karena lembaga pendidikan (baik formal, non formal atau informal) sebagai salah satu tempat dalam menyalurkan ilmu pengetahuan maupun budaya (peradaban).

Menurut Peraturan pemerintah Indonesia (2007), pendidikan agama adalah suatu pendidikan yang diberikan untuk meningkatkan pengetahuan dalam pembentukan sikap, kepribadian dan keterampilan siswa yang sesuai dengan

---

<sup>2</sup>Muhaimin, *et all, Cet. 1, Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 72.

<sup>3</sup>Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 98.

agama yang dianutnya dan dilaksanakan lewat pelajaran di semua jalur, tingkatan dan macam pendidikan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:<sup>4</sup>

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Ayat di atas merupakan sebuah contoh pendidikan agama yang diajarkan dari seorang ayah kepada anaknya agar anak tidak menyekutukan Allah. Karena hal ini juga mencerminkan pendidikan kepada Tuhan yang Esa.

Pada ayat 13 di dalam Surah Luqman tergambar jelas bahwa ada pelajaran pentingnya memberikan nasehat, pendidikan kepada anak seperti kisah Luqman. Melalui ayat 13 di dalam surah Luqman dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Luqman yang diberikan kepada anaknya. Pada ayat tersebut terdapat penegasan bahwa “Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasihatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah Swt dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah Swt adalah kezaliman yang sangat besar.”<sup>5</sup>

Luqman memulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah Swt. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk

<sup>4</sup>Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2017).

<sup>5</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol.11*, h. 125.

larangan, jangan mempersekutukan Allah Swt untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.

Melalui ayat tersebut tergambar jelas bahwa pentingny memberikan nasehat, pendidikan kepada anak, khususnya untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Alla Swt, terlebih di zaman modern ini dalam membekali anak-anak akan pentingnya pendidikan agama Islam.

Indonesia merupakan satu dari banyak negara yang di dalamnya terdapat banyak (pluralisme) agama, ada beberapa kasus terjadi di Indonesia yaitu banyak lembaga pendidikan formal maupun non formal, negeri ataupun swasta yang memiliki peserta didik dengan keyakinan yang beranekaragam, seperti yang terjadi di SMPN 2 Tanta Kabupaten Tabalong, walaupun sekolah ini merupakan sekolah umum, tetapi banyak juga siswa yang beragama lain berbondong-bondong daftar dan masuk di sekolah ini seperti Islam, Kristen, dan Katholik.

Tahun 2003, negara kita telah mengesahkan UU No 20 Pasal 12 ayat 1a yaitu tentang sistem pendidikan nasional dimana pada pasal tersebut menyatakan agar setiap peserta didik/siswa mempunyai hak mendapatkan pendidikan agama menurut kepercayaan yang diyakininya. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap sekolah harus menyiapkan guru pendidikan agama yang sama dengan agama peserta didik yang diajarnya.

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki nilai keberagaman dalam setiap pembelajarannya adalah SMPN 2 Tanta Kabupaten Tabalong. Hal itu terbukti dengan kebijakan sekolah yang dapat menerima siswa dan siswi dari berbagai macam latar belakang keyakinan yang berbeda antara lain: Islam,

Katholik, Kristen. Menurut kepala sekolah SMPN 2 Tanta Kabupaten Tabalong hal itu juga sudah sesuai dengan data guru dan karyawan dengan latar belakang keyakinan yang beragam begitu pula pada proses penerimaan guru dan tenaga kependidikan yang tidak menitik beratkan dari suatu latar belakang keyakinan suatu agama.

Terdapat beberapa daerah yang masyarakatnya memiliki nilai keberagaman dalam agama, namun untuk lembaga pendidikan SMPN 2 Tanta Kabupaten Tabalong merupakan sekolah umum yang memiliki siswa muslim minoritas dari siswa yang beragama lainnya.

Secara keseluruhan di SMPN 2 Tanta Kabupaten Tabalong memiliki jumlah siswa 117 orang yang di dominasi oleh siswa beragama bukan Islam sebanyak 74 orang dan siswa yang beragama Islam sebanyak 43 orang.

Adanya keberagaman agama yang ada di SMPN 2 Tanta Kabupaten Tabalong ini menjadi menarik bagi penulis untuk meneliti lebih mendalam tentang penerapan nilai-nilai multikultural bagi siswa muslim di setiap proses pembelajaran PAI agar nantinya mereka dapat memahami akan perbedaan khususnya dalam hal agama atau keyakinan yang ada di sekolah. Penguatan yang di berikan oleh guru PAI dan Budi Pekerti kepada siswa-siswa muslim dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah hal yang sangat terpenting mengingat siswa muslim di SMPN 2 Tanta Kabupaten Tabalong terbilang minoritas.

Banyaknya siswa, guru, dan tenaga pendidik yang beragama katolik dan kristen di SMPN 2 Tanta Kabupaten Tabalong langsung ataupun tidak, mau atau tidak, tentu menjadi tantangan baru bagi siswa yang beragama Islam yang menjadi

fokus penelitian apalagi jumlahnya yang minoritas dalam bersosialisasi dengan lingkungan yang berbeda agama. Mereka akan mendapatkan pendidikan agama secara khusus. Hal ini juga yang memberikan motivasi penulis untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang penguatan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Tanta Kabupaten Tabalong.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memuat beberapa materi mengenai pendidikan agama Islam, namun sudah tidak ada lagi pembelajaran praktik sholat wajib yang seharusnya merupakan materi yang tidak boleh ditinggal karena berpengaruh dalam penguatan pendidikan agama Islam siswa dalam kehidupan beragamanya. Kurangnya pengetahuan orang sekitar siswa pun sangat memberikan pengaruh terhadap pemahaman anak mengenai pendidikan agama Islam. Maka menurut Guru PAI dan BP di SMPN 2 Tanta Kabupaten Tabalong penguatan pendidikan agama Islam sangat diperlukan untuk menunjang pemahaman siswa mengenai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Penguatan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang di maksud dapat berupa kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, dapat berupa kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Zakiyuddin menyatakan bahwa beberapa penelitian yang dilakukannya menunjukkan adanya eksklusifitas dalam pendidikan agama yang terjadi di sekolah yang memiliki siswa beragam agama. Mereka hanya mengedepankan cara dan penjelasan tentang agama secara mendasar tanpa kritik yang jelas atau dogmatis.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Islam untuk Mempromosikan Perdamaian dalam Masyarakat Plural*. (Analisis: Jurnal Studi Keislaman. <https://doi.org/10.1063/1.2139503>, 2014).

Beragamnya siswa dari latar belakang agama yang berbeda akan sedikit banyak mempengaruhi pendidikan agama yang akan mereka dapatkan. Apakah sudah sesuai porsi atautkah hanya sekedar memberikan pendidikan agama dengan tujuan menggugurkan kewajiban.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas saya rasa hal tersebut untuk diteliti lebih dalam lagi, dengan ini judul tesis “**Penguatan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi Siswa Muslim Minoritas (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Tanta Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong)**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ditetapkan fokus penelitian ini, yaitu “Penguatan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi Siswa Muslim Minoritas (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Tanta Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong)“, kemudian untuk memberi batasan penelitian ini, maka peneliti membuat beberapa fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti bagi Muslim Minoritas di SMP Negeri 2 Tanta Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong
2. Upaya penguatan Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti bagi Muslim Minoritas di SMP Negeri 2 Tanta Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan secara umum dari penelitian ini untuk menganalisis penguatan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi siswa muslim minoritas di SMP

Negeri 2 Tanta. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui beberapa hal, sebagai berikut:

1. Mengetahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi siswa muslim minoritas yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tanta Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong.
2. Mengetahui upaya penguatan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi siswa muslim minoritas yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tanta Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong.

#### **D. Signifikansi/Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka diharapkan penelitian ini akan berguna dan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberi sumbangan wawasan teoritik tentang penguatan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi umat Islam minoritas.
  - b. Memperbanyak jenis referensi penelitian tentang penguatan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi umat Islam minoritas.
2. Manfaat Praktis
  - a. Menjadi panduan dalam melaksanakan penguatan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi umat Islam minoritas.
  - b. Sebagai media untuk memperkuat pemahaman sehingga memunculkan sikap lebih toleransi antara umat Islam dan Kristen Katholik, khususnya



di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tanta, dan umumnya di wilayah lain.

- c. Menjadi inspirasi untuk penelitian serupa berikutnya.

## **E. Definisi Operasional**

Untuk memfokuskan permasalahan dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dari itu akan dijelaskan dengan oprasional sebagai berikut:

### **1. Penguatan**

Penguatan secara etimologi berasal dari kata “kuat” yang mempunyai arti banyak tenaganya atau kemampuan yang lebih. Sedangkan kata jadian penguatan mempunyai arti perbuatan hal dan sebagainya yang menguat atau menguatkan.<sup>7</sup> Secara terminologi, penguatan merupakan usaha menguatkan sesuatu dari yang asalnya lemah menjadi kuat dengan tujuan tertentu.

Jadi penguatan dalam penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat mendukung Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti bagi siswa muslim minoritas di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tanta Kabupaten Tabalong.

### **2. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal

---

<sup>7</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 2008), 764.

mungkin.<sup>8</sup> Dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga Menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Jadi Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti yang akan diteliti dalam penelitian ini merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan khusus untuk siswa muslim di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tanta Kabupaten Tabalong.

### 3. Muslim Minoritas

Minoritas Muslim adalah sebagian masyarakat yang menganut agama Islam dalam suatu negara. Mereka disebut minoritas karena kalah jauh dalam hal jumlah dengan masyarakat mayoritas. Mereka sering mendapat perlakuan berbeda dari masyarakat yang tidak berkeyakinan Muslim. Mereka harus menentukan nasibnya sendiri sekalipun menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Masyarakat minoritas harus bersedia memperjuangkan kepentingannya.<sup>9</sup>

Jadi dalam penelitian ini siswa muslim minoritas merupakan salah satu dari subjek penelitian penguatan Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tanta Kabupaten Tabalong.

---

<sup>8</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 32.

<sup>9</sup> Sukandia A. K, *Politik Kekerasan*, (Bandung: Mizan, 1999), 180.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Dalam penyusunan penelitian ini tentunya ada sebagian penelitian terdahulu yang melatar belakangi atau yang mendasari keinginan peneliti untuk meneliti dan lebih mendalami tentang penguatan Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti bagi siswa muslim minoritas di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tanta Kabupaten Tabalong, sebagai berikut:

1. Ismail Suardi Wekke, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Muslim Minoritas: Pesantren Nurul Yaqin Papua Barat “, *Jurnal Madrasah (Pendidikan dan Pembelajaran Dasar)*, Vol. 5, No. 2, Januari – Juni 2013. Dalam penelitian ini berkenaan dengan kondisi muslim dalam komposisi demografi yang minoritas menjadi lingkungan keseharian madrasah. Interaksi dan perjumpaan dengan warga yang tidak menganut agama seiman kemudian menjadi daya dorong untuk memberikan pengajaran agama yang berorientasi kepada identitas muslim di satu sisi. Pada sisi yang lain, tetap menjadi bagian dari kewargaan yang multireligius dengan tidak menafikan keberadaan warga lain sebagai bagian dari kehidupan itu sendiri. Kemampuan ini senantiasa menjadi keperluan bagaimana seorang muslim mampu untuk hidup di tengah masyarakat dengan perbedaan keyakinan. Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan di Pesantren Nurul Yaqin juga memperhatikan keperluan santri untuk menghadapi masa depan. Tidak saja dalam skala lokal tetapi juga dipersiapkan persaingan regional dan juga tuntutan global. Tentunya dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang

akan saya lakukan yaitu penelitian ini sama-sama mengkaji bagaimana keberadaan Pendidikan Agama Islam di wilayah Minoritas. Dan ada pula perbedaannya yaitu penelitian terdahulu ini mengidentifikasi pola pengembangan kurikulum di Pesantren Nurul Yaqin Papua Barat dengan memperhatikan faktor lingkungan muslim minoritas. Sedangkan penelitian yang akan penulis kaji terfokus pada penguatan Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SMPN 2 Tanta Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan dengan sasaran subjeknya adalah siswa muslim di sekolah tersebut. Namun penelitian ini memberikan gambaran kepada saya khususnya dalam implementasi Pendidikan Agama Islam yang diberikan pada muslim minoritas. Penelitian ini juga memberikan berbagai informasi, maka bisa membantu dalam mengumpulkan data yang ingin saya gali.<sup>10</sup>

2. Ahmad Safi'i, "*Penguatan Pendidikan Islam Bagi Muslim Minoritas Di Lingkungan Non Muslim (Studi Kasus di Sengkan Condongcatur Depok Sleman)*", Thesis, Pasacsarjana UIN Sunan Kalijaga 2015. Dari hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 3 jenis pola penguatan Pendidikan Agama Islam di Sengkan, yakni melalui kegiatan keagamaan yang diselenggarakan mingguan (TPA Anak dan Dewasa), selapanan (pengajian malam minggu pahing, Malam Jumat PON dan Malam Jumat Pahing) dan tahunan (menyesuaikan PHBI pada kalender). Berbagai kegiatan tersebut terdapat hambatan-hambatan yang dialami, namun segala hambatan

---

<sup>10</sup>Ismail Suardi Wekke, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Muslim Minoritas: Pesantren Nurul Yaqin Papua Barat", *Jurnal Madrasah (Pendidikan dan Pembelajaran Dasar)*, Vol. 5, No. 2, Januari – Juni 2013

tersebut diberikan solusi yang tepat untuk tercapainya tujuan yang diinginkan. Penelitian ini sama-sama menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai objek utama yang terjadi di lingkungan Non Muslim yang merupakan wilayah minoritas. Penelitian terdahulu mengkaji tentang penguatan Pendidikan Agama Islam yang menunjukkan adanya sebuah upaya dan berbagai cara untuk mendorong Pendidikan Agama Islam di wilayah tersebut agar lebih meningkatkan pemahamannya dan pengamalan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis kaji disini terfokus pada penguatan Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SMPN 2 Tanta Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan dengan sasaran subjeknya adalah siswa-siswa muslim melalui pelaksanaan pembelajaran agama Islam sebagai pemberian dasar kepada mereka. Banyak informasi yang saya dapatkan melalui penelitian terdahulu ini khususnya melalui kegiatan yang dilakukan di dalamnya sebagai salah satu kegiatan yang nantinya juga bisa dilakukan pada lokasi penelitian yang akan saya lakukan.<sup>11</sup>

3. Agus Yusuf, "*Penguatan Pendidikan Islam Bagi Masyarakat Muslim Minoritas (Studi Kasus di Kecamatan Porsea Kabupaten Toba Samosir)*", Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 jenis kegiatan penguatan pendidikan Islam di Kecamatan Porsea, yaitu kegiatan ceramah agama dalam berbagai kegiatan, perwiridan bagi Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu, pelaksanaan

---

<sup>11</sup>Ahmad Safi'i, "*Penguatan Pendidikan Islam Bagi Muslim Minoritas Di Lingkungan Non Muslim (Studi Kasus di Sengkan Condongcatur Depok Sleman)*", Thesis, Pasacsarjana UIN Sunan Kalijaga 2015

pendidikan Islam di TPA dan lembaga tahfidz Alquran bagi anak-anak, serta kegiatan perayaan hari besar Islam. Selain itu, juga terdapat berbagai hambatan seperti sibuk bekerja, kelelahan masyarakat dalam bekerja disiang hari sehingga sulit untuk hadir pada perwiridan di malam harinya, kurangnya dorongan orangtua dalam mengingatkan anaknya agar berhadir di TPA dan anggaran dana yang kurang. Namun hal tersebut sudah diberikan solusi yang tepat guna mencapai tujuan yang diinginkan dan meminimalisir munculnya berbagai kendala baru. Penelitian ini sama-sama mengkaji Pendidikan Agama Islam sebagai fokus utama di dalamnya yang diberikan kepada masyarakat di wilayah muslim minoritas tersebut. Namun Penelitian terdahulu mengkaji tentang penguatan Pendidikan Agama Islam yang menunjukkan adanya sebuah upaya dan berbagai cara untuk mendorong Pendidikan Agama Islam di wilayah tersebut agar lebih meningkatkan pemahamannya dan pengamalan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada penelitian yang akan penulis lakukan terfokus pada pemberian penguatan Pendidikan Agama Islam di dalamnya. Selain itu penelitian terdahulu ini dilakukan di *Kecamatan Porsea Kabupaten Toba Samosir*. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan berada di *SMPN 2 Tanta Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan*.<sup>12</sup>

4. Abdul Wahab, “*Pergulatan Pendidikan Agama Islam di kawasan Minoritas Muslim*”, Jurnal Walisongo, volume 19, Nomor 2, November 2011.

---

<sup>12</sup>Agus Yusuf, “*Penguatan Pendidikan Islam Bagi Masyarakat Muslim Minoritas (Studi Kasus di Kecamatan Porsea Kabupaten Toba Samosir)*”, Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019

Penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan minoritas muslim disekolah sebelum dan sesudah peristiwa peledakan bom hubungan yang semula baik kemudian menjadi rusak. Selain itu, problem internal guru-guru PAI: Guru-guru PAI di Bali menghadapi masalah yang rentangnya sangat beragam terkait dengan wilayah kehidupan: sekolah, ruang kelas, dan kehidupan sosial. Kemudian bahan dalam kurikulum lokal: perlu dimasukkannya materi tentang penghormatan terhadap penganut keyakinan yang berbeda. Penelitian ini sama-sama berfokus pada Pendidikan Agama Islam yang tertuju pada muslim minoritas. Perbedaannya penelitian terdahulu ini tertuju pada lembaga pendidikan formal yang melihat guru-guru Agama Islam di sekolah yang berada di daerah muslim minoritas. Selain itu, pada penelitian tersebut juga melihat keberadaan materi PAI yang penting sekali memasukkan aspek-aspek yang dapat memperkuat keyakinan dan rasa saling menghormati dengan keyakinan yang lain. Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan terfokus pada siswa melalui penguatan Pendidikan Agama Islam yang diberikan sebagai dasar dan pondasi awal bagi mereka yang dilakukan di SMPN 2 Tanta Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini memberikan pelajaran bagi saya tentang berbagai persoalan yang melatarbelakangi Pendidikan Agama Islam di kawasan minoritas. Melihat kesenjangan yang terjadi di lapangan dengan apa yang diharapkan.

Sehingga saya lebih bisa memfokuskan latar belakang masalah yang akan di angkat.<sup>13</sup>

5. *Rabiatul Adawiyah, Wan Zamaluddin Z, "Rekayasa Pendidikan Agama Islamdi Daerah Minoritas Muslim"*, Tadris Jurnal ilmu Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, Vol. 1 No. 2, 2016. Penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum yang dikembangkan di Pesantren Nurul Yaqin, Kabupaten Sorong, Papua Barat. Kondisi muslim dalam komposisi demografi yang minoritas menjadi lingkungan keseharian madrasah. Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan di Pesantren Nurul Yaqin juga memperhatikan keperluan santri untuk menghadapi masa depan. Tidak saja dalam skala lokal tetapi juga dipersiapkan persaingan regional dan juga tuntutan global. Aspek ini menjadi perhatian segenap komponen di Pesantren Nurul Yaqin. Mulai dari yayasan sampai kepada pegawai. Sejak awal ketika pesantren didirikan, dimaksudkan untuk menjadi lembaga yang memberikan penguatan kapasitas bagi individu muslim. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian ini mengkaji pendidikan agama Islam yang tertuju pada masyarakat muslim minoritas. Penelitian terdahulu ini mengkaji bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan di Pesantren Nurul Yaqin, Kabupaten Sorong, Papua Barat. Selain itu, penelitian terdahulu ini mengkaji tentang rekayasa yang merujuk pada adanya penerapan kaidah-kaidah ilmu dalam pelaksanaan (seperti perancangan, pembuatan konstruksi dan lain-lain.

---

<sup>13</sup>Abdul Wahab, "*Pergulatan Pendidikan Agama Islamdi kawasan Minoritas Muslim*", Jurnal Walisongo, volume 19, Nomor 2, November 2011



Daerah tersebut merupakan kawasan muslim minoritas yang menjadikan hal tersebut sebagai salah satu faktor tantangan pendidikan agama Islam. Penelitian terdahulu tersebut menekankan pada problematika yang terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan tersebut dengan adanya siswa minoritas di dalamnya. Sedangkan penelitian yang akan penulis kaji pada penelitian ini terfokus pada siswa-siswa melalui pemberian penguatan Pendidikan Agama Islam kepada mereka. Adapun lokasi penelitian juga menjadi pembeda dalam penelitian ini, yaitu di SMPN 2 Tanta Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan. Dalam penelitian ini banyak hal yang dapat diambil dari penelitian ini, khususnya tentang teori-teori yang digunakan di dalamnya. Selain itu fokus penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu juga memberikan gambaran kepada saya untuk memfokuskan kerangka persoalan yang akan dikaji di dalamnya khususnya terkait Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada Muslim Minoritas.<sup>14</sup>

6. *Dedi Sahputra Napitupulu, Syawal Fahmi, "Pendidikan Islam Muslim Minoritas (Kasus di Eropa Barat)", Jurnal Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Curup Vol. 5 No. 1, 2020.* Penelitian ini menunjukkan bahwa data statistik menunjukkan bahwa ada sekitar 1,8 miliar penduduk Muslim yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Pola pertumbuhan Muslim abad 20-21 adalah melalui tingkat kelahiran penduduk Muslim yang lebih tinggi dari angka kematian. Selanjutnya yang

---

<sup>14</sup> *Rabiatul Adawiyah, Wan Zamaluddin Z, "Rekayasa Pendidikan Agama Islam di Daerah Minoritas Muslim", Tadris Jurnal Ilmu Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, Vol. 1 No. 2, 2016*

menjadi modus perpindahan umat Muslim ke negara-negara minoritas adalah karena konflik yang berkepanjangan di negara asal mereka. Selain itu, penyebab yang paling utama dalam hal penyebaran muslim adalah faktor ekonomi yang lebih menjanjikan di negara-negara Barat (minoritas Muslim).

Adapun pola-pola pendidikan Muslim minoritas adalah dengan memaksimalkan fungsi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam, mendirikan majelis taklim dan madrasah. Pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi, pola pendidikan penduduk Muslim minoritas memilih untuk meneruskan pendidikan agama pada jenjang Perguruan Tinggi ke negara-negara yang berpenduduk mayoritas Muslim. Anehnya, belakangan ini malah negara-negara yang minoritas Muslim membuka kampus dengan kajian-kajian keislaman (*Islamic Studies*).

Adapun yang menjadi peluang umat Muslim di daerah minoritas adalah dorongan dan motivasi yang kuat untuk segera keluar dari tekanan. Sedangkan yang menjadi penghambat adalah orientasi pendidikan yang kurang jelas, sumber daya manusia (SDM) yang belum memadai, dan minimnya anggaran.<sup>15</sup>

Penelitian terdahulu tersebut menekankan pada konflik yang terjadi pada negara asal sehingga penduduk muslim pindah ke daerah yang minoritas muslim serta apa usaha mereka dalam memberikan penguatan Pendidikan Agama Islam dan penelitian yang akan penulis kaji pada penelitian ini terfokus pada siswa-siswa melalui pemberian penguatan Pendidikan Agama Islam kepada mereka. Adapun lokasi penelitian juga menjadi pembeda dalam penelitian ini,

---

<sup>15</sup>Dedi Sahputra Napitupulu, Syawal Fahmi, "Pendidikan Islam Muslim Minoritas (Kasus di Eropa Barat)", Jurnal Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Curup Vol. 5 No. 1, 2020

yaitu di SMPN 2 Tanta Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan. Dalam penelitian ini banyak hal yang dapat diambil dari penelitian tersebut, khususnya tentang teori-teori yang digunakan di dalamnya. Selain itu fokus penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu juga memberikan gambaran kepada saya untuk memfokuskan kerangka persoalan yang akan dikaji di dalamnya khususnya terkait Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada Muslim Minoritas.

### **G. Sistematika Penulisan**

Pertama yaitu bagian awal yang terdiri dari: cover judul, halaman judul, pernyataan keaslian, persetujuan tesis, pengesahan tesis, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan abstrak. Sementara bagian pokok dalam penelitian ini mencakup beberapa bab yaitu:

BAB I Pendahuluan, memuat Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Teori yang memuat berbagai macam teori relevan yang akan digunakan sebagai dasar analisis. Beberapa teori yang dituliskan adalah konsep penguatan pendidikan yang mencakup pengertian penguatan, bentuk-bentuk penguatan, prinsip penguatan, pembelajaran di kelas, Ekstrakurikuler, dan nilai-nilai religius di Sekolah. Kemudian konsep Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti yang mencakup pengertian, tujuan dan fungsi. Bagian ketiga membahas muslim minoritas.

BAB III Metode penelitian, di dalamnya membahas Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, serta Pengecekan Keabsahan Data.

BAB IV merupakan bagian yang terpenting karena di dalamnya berisi penyajian berbagai macam data penting terkait penelitian, dan analisisnya. Bab ini merupakan jawaban dari rumusan masalah. Sub bab pertama membahas epistemologi penguatan pendidikan Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tanta, sub bab kedua mengupas kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan penguatan pendidikan Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tanta dan sub bab ketiga menjelaskan tentang solusi yang dilakukan untuk menanggulangi kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan penguatan pendidikan Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tanta.

BAB V Penutup. Pada bab ini memuat simpulan Hasil Penelitian dan Saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran yang adalah penyempurna dalam penelitian yang dilakukan.